

EKSPLORASI MAKNA SIMBOLIS ELEMEN ARSITEKTUR PADA BANGUNAN GEREJA KATOLIK SANTO YUSUP GEDANGAN SEMARANG

Yoshua Christian Budi Pratama, Kurnia Widiastuti
yoshuachristianb@gmail.com

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik dan Informatika Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Bangunan gereja katolik bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga terdapat elemen arsitektur yang mengandung akan nilai simbolis dan makna spiritual bagi umat. Gereja katolik Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan di Semarang, sebagai salah satu gereja tertua di Indonesia, menyimpan warisan arsitektur bergaya Neo-Gotik dengan elemen-elemen religius yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya kajian yang secara khusus membahas makna simbolis dari elemen-elemen arsitektur gereja tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi jenis-jenis elemen arsitektur dalam Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang, dan (2) mengungkap makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, studi literatur, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen arsitektur seperti struktur atap, dinding bata klinker, dan pola lantai tidak hanya memiliki fungsi struktural, tetapi juga menyampaikan makna simbolis yang relevan dengan konteks lokal dan iklim tropis. Elemen dekoratif seperti kaca patri, patung orang kudus, triforium, dan relief Jalan Salib menyampaikan nilai-nilai iman Katolik, sedangkan elemen pengisi ruang seperti tabernakel dan kursi umat mencerminkan hubungan antara ajaran teologis dan pengalaman spiritual. Simbolisme yang tertanam dalam arsitektur gereja membentuk narasi visual yang memperkuat identitas religius umat. Penelitian ini berkontribusi terhadap pelestarian bangunan bersejarah dan memperluas pemahaman mengenai simbolisme arsitektur gereja Katolik.

Kata kunci: arsitektur gereja, simbolisme, gereja katolik Santo Yusup Gedangan, elemen arsitektur, Neo-Gotik

Abstract

The Catholic Church is not only a place of worship but also contains architectural elements rich in symbolic and spiritual meaning. The Church of Saint Joseph Gedangan in Semarang, as one of the oldest churches in Indonesia, built in Neo-Gothic style, features religious elements that are of significant interest for further study. This research aims to: (1) identify the architectural elements present in the church, and (2) reveal the symbolic meanings embedded within them. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques including field observation, literature review, and visual documentation. The research findings show that the roof structure, clinker brick walls, floor patterns, stained glass, statues of saints, triforium, Stations of the Cross reliefs, tabernacle, and congregation pews not only serve aesthetic and structural purposes but also represent spiritual values and

Catholic teachings. These symbols reinforce the religious identity of the congregation and contribute to the preservation of the church's cultural heritage.

Keywords: church architecture, symbolism, Saint Joseph Gedangan Catholic Church, architectural elements, Neo-Gothic

I. PENDAHULUAN

Bangunan gereja sebagai ruang ibadah umat Katolik tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolis yang mencerminkan ajaran teologis, ekspresi spiritual, serta identitas kultural umatnya. Arsitektur gereja Katolik umumnya dirancang dengan elemen-elemen simbolik yang penuh makna, baik secara visual maupun fungsional, sehingga setiap bentuk, ornamen, dan ruang memiliki peran dalam membangun pengalaman religius dan sakral di tempat ibadah.

Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan yang terletak di Kota Semarang merupakan salah satu gereja tertua di Indonesia dan merupakan peninggalan era kolonial Belanda. Gaya arsitektur Neo-Gotik yang mendominasi bangunan ini menjadi ciri khas yang membedakannya dari gereja-gereja lain, sekaligus menjadi objek yang menarik untuk diteliti dari segi makna simbolik. Elemen-elemen seperti kaca patri, altar, kolom, langit-langit tinggi, serta struktur fasad gereja bukan hanya berfungsi secara struktural dan estetis, namun juga mengandung makna simbolis yang merepresentasikan nilai-nilai keimanan Katolik.

Eksplorasi makna simbolis dalam elemen arsitektur di Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan merupakan upaya untuk menggali

lebih dalam mengenai bagaimana elemen-elemen arsitektur dapat merepresentasikan nilai-nilai keimanan Katolik. Hal ini penting karena setiap elemen arsitektur dalam sebuah gereja, seperti kaca patri, altar, dan kolom, tidak hanya memiliki fungsi estetis dan struktural, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Nathania (2015)*, makna simbol dalam interior Gereja Santo Yusuf Gedangan mengungkapkan berbagai nilai keagamaan dan budaya yang tersirat dalam elemen dekoratifnya. Selain itu, desain interior Gereja Katolik Santo Yusuf mencerminkan gaya dan makna simbolis yang berakar pada tradisi Katolik. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa elemen arsitektur gereja bukan hanya elemen fisik, melainkan juga sarana penyampaian pesan religius dan spiritual bagi umat Katolik. Dalam konteks ini, eksplorasi terhadap makna simbolis ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman lebih lanjut tentang identitas dan warisan budaya gereja.

penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna simbolik yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektur Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap lebih dalam bagaimana elemen-elemen tersebut menjadi medium yang menghubungkan antara bentuk fisik arsitektur

dan makna spiritual yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana umat meresapi dan memaknai keberadaan elemen-elemen tersebut dalam konteks peribadatan dan identitas keagamaan mereka.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Deskriptif Kualitatif

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah Deskriptif Kualitatif yang melibatkan beberapa pendekatan, yaitu:

1.. Metode Studi literatur

Pendekatan literatur melibatkan pengumpulan, identifikasi, dan pengolahan data tertulis yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Informasi dari berbagai sumber tertulis akan diolah untuk memberikan konteks dan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan elemen arsitektur dan makna simbolik yang terkandung pada Gereja katolik Santo Yusup Gedangan Semarang

2.. Metode Observasi

Dalam metode observasi, penelitian ini mencakup kunjungan langsung ke gereja katolik Santo Yusup Gedangan Semarang. Selama kunjungan, data lapangan dikumpulkan secara sistematis untuk kemudian dianalisis secara mendalam. Analisis inibertujuan untuk membandingkan informasi lapangan dengan teori teori terkait mengenai elemen arsitektur dan makna simbolik yang terkandung pada

Gereja katolik Santo Yusup Gedangan Semarang

B. Pengumpulan Data

1.Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus gereja dan umat yang memahami sejarah serta makna bangunan. Observasi langsung terhadap elemen arsitektur Gereja Katolik Santo Yusup Gedangan dilakukan untuk mengkaji bentuk, ornamen, dan tata ruang secara rinci. Dengan dokumentasi visual seperti foto guna memperkuat analisis dan interpretasi data.

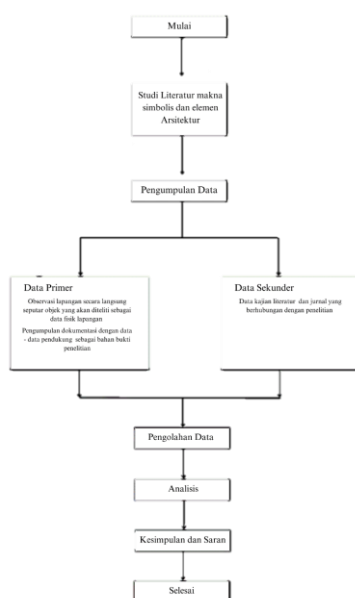
Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, arsip resmi gereja, serta dokumen sejarah yang berkaitan dengan perkembangan arsitektur gereja Katolik, khususnya yang berhubungan dengan aspek simbolisme. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkaya pemahaman teoritis dan memberikan landasan ilmiah dalam menganalisis temuan lapangan.

2. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan berdasarkan hasil dari pengumpulan data primer dan data sekunder. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menganalisis data yang ada dan dokumentasi yang diperoleh, untuk mempermudah penelitian tentang elemen arsitektur dan makna simbolik gereja katolik Santo Yusup Gedangan Semarang.

Tabel 1 Teknik Pngolahan Data



III. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 lokasi gereja Katolik Santo Yusup Gedangan
(Sumber : Google Earth)

Melalui hasil penelitian, kajian literatur, dan observasi langsung di Gereja Katolik Santo Yusup Gedangan Semarang, berbagai elemen arsitektur berhasil diidentifikasi sebagai bagian penting yang membentuk ciri khas bangunan, baik dari segi visual, maupun makna simbolisnya. Temuan ini menjadi dasar untuk memahami lebih jauh makna-makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen, serta bagaimana elemen-elemen arsitektur tersebut berkontribusi terhadap nilai spiritual dan budaya dalam arsitektur gereja Katolik di Indonesia

3.1.1 Gaya Arsitektur Gereja Katolik Santo Yusup Gedangan

Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan di Semarang merupakan salah satu gereja katolik bergaya arsitektur Neo Gotik yang berada di kota Semarang . Dirancang oleh arsitek Belanda W.I. van Bakel, gereja ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan umat Katolik yang berkembang pesat di Semarang pada masa itu. Gaya Neo-Gotik terlihat jelas pada desain eksteriornya, terutama melalui penggunaan bata merah klinker impor dari Belanda yang disusun rapi dengan teknik exposed brickwork, menciptakan tekstur kokoh dan estetika klasik, dan dilengkapi kaca patri berwarna, yang merupakan ciri khas gereja Gotik Eropa abad pertengahan. Pintu utama yang megah dihiasi ornamen besi tempa bergaya floral dan panel kayu jati tebal dan menara gereja yang sengaja dibuat lebih pendek untuk menyesuaikan kondisi geografis Indonesia yang rawan gempa.



Gambar 2 Tampak Depan Gereja Katolik Santo Yusup
Gedangan Semarang
(Sumber : <https://pariwisata.semarangkota.go.id>)

3.1.2 Elemen Struktur

Elemen struktur pada bangunan Gereja Katolik Santo Yusup Gedangan Semarang terdiri atas beberapa elemen penting, Elemen-elemen tersebut meliputi Elemen Struktur atap , Elemen Struktur dinding dan Lantai, Keseluruhan elemen struktur ini saling mendukung dalam membentuk kestabilan struktur, kualitas ruang, dan karakter visual bangunan.

1. Elemen Struktur Atap

Atap utama Gereja Santo Yusup Gedangan Semarang membentuk langit-langit kubah dengan struktur rusuk silang yang dicat putih pada bagian dalamnya. Dari tampak luar, konfigurasi atap ini menampilkan bentuk atap pelana bergaya Neo-Gotik dengan kemiringan yang disesuaikan dengan kondisidi Indonesia , mempertegas kesan vertikal bangunan, terutama melalui menara lonceng yang dihiasi dengan atap runcing (spire) yang disesuaikan dengan kondisi alam di Indonesia. Struktur atap tersebut ditopang oleh kerangka kuda-kuda kayu

tradisional. Pemilihan kayu sebagai material utama didasarkan pada fleksibilitasnya dalam membentuk struktur kompleks serta kemampuannya menyalurkan beban langsung ke dinding bata, sehingga ruang utama gereja dapat tetap lapang tanpa terganggu oleh kehadiran tiang-tiang penyangga. Sebagai penutup atap, digunakan sirap kayu dengan kemampuannya meredam panas, serta kesesuaiannya dengan kondisi iklim tropis seperti di Semarang. Sudut kemiringan atap dirancang antara 45 hingga 60 derajat, menciptakan bidang atap yang cukup curam untuk mempercepat aliran air hujan dan mencegah terjadinya penumpukan, sekaligus membentuk siluet atap yang tajam dan mendukung ekspresi vertikal khas gaya Neo-Gotik.



Gambar 3 Atap dan plafond Gereja Katolik Santo Yusup
Gedangan Semarang
(Sumber : Penulis , 2025)

2. Elemen Struktur Dinding

Bangunan Gereja Katolik Santo Yusup Gedangan menggunakan material bata krinker dari Belanda sebagai elemen utama dalam konstruksi dindingnya. Beberapa bagian Dinding tersebut kemudian dilapisi plester dan dicat, menghasilkan tampilan sederhana namun

kokoh. Penggunaan bata merah merupakan praktik umum pada bangunan kolonial bergaya Neogotik di daerah tropis, mengingat kemampuannya dalam mempertahankan kestabilan struktur serta adaptif terhadap perubahan iklim lokal. Pada bagian kaki bangunan, diperkirakan terdapat penggunaan batu alam sebagai pondasi untuk meningkatkan kekuatan struktur secara keseluruhan.



Gambar 2 Batu Bata Klinker Pada Dinding Gereja Katolik Santo Yusup Gedangan
(Sumber : <https://pariwisata.semarangkota.go.id>)

3. Struktur Lantai

Lantai merupakan elemen struktur yang berfungsi sebagai bidang datar pembentuk ruang dan menjadi batas fungsional antar area dalam suatu bangunan. Pada awalnya lantai asli pada bangunan gereja katolik Santo Yusup Gedangan Semarang menggunakan keramik yang diimport dari Italia. Lantai pada bangunan gereja ini telah mengalami tiga kali renovasi dan renovasi terakhir dilaksanakan pada tahun 2007. Dengan mengganti menjadi material lokal dengan pola sederhana, menggantikan material lama yang rusak akibat usia. Meski demikian, struktur dasarnya tetap mempertahankan seperti denah aslinya di awal pembangunan. Lantai pada

bangunan gereja katolik Santo Yusup Gedangan terbagi menjadi dua area yaitu area panti imam dan area panti umat.



Gambar 3 Pola pada lantai lama gereja katolik Santo Yusup Gedangan Semarang
(Sumber : Kompas.com)

Pola lama pada lantai area panti umat dengan perpaduan warna merah bata, krem, dan hitam yang memiliki tekstur mengkilap (glossy), dengan pola belah ketupat di tengahnya yang mengarah ke arah area panti imam sebagai penanda titik tengah pada bangunan gereja.



Gambar 4 Pola pada lantai baru gereja katolik Santo Yusup Gedangan Semarang
(Sumber : Kompas.com)

Pola baru pada lantai area panti umat masih menggunakan perpaduan warna merah bata, krem, dan hitam yang memiliki tekstur mengkilap (glossy), tetapi untuk pola belah

ketupatnya sudah dihilangkan dan diganti dengan pola garis hitam yang mengarah ke arah area panti imam sebagai penanda dan digunakan sebagai pembatas antara kursi jemaat dengan koridor jalan yang berada di tengah bangunan

3.1.3 Elemen Dekoratif

1. Façade

Gereja katolik Santo Yusup Gedangan Semarang dirancang oleh Arsitek Belanda W. I. van Bakel dengan gaya arsitektur Neogotik sehingga façade bangunan tak jauh berbeda dari gereja-gereja katolik di Eropa. Arsitektur Neo-Gotik di Indonesia mencerminkan dinamika kolonialisme, akulturasi, dan upaya Gereja Katolik untuk tetap relevan. Meski mengadopsi gaya Eropa, gereja-gereja ini tidak kehilangan identitas lokalnya—sebuah metafora dari iman Katolik yang universal, tetapi berakar dalam budaya setempat. Dalam konteks kekinian, gereja Neo-Gotik tetap menjadi simbol keagungan iman sekaligus warisan budaya yang perlu dilestarikan.

2. Triforium

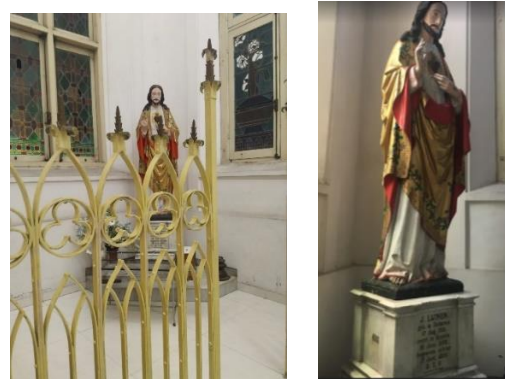
Triforium pada gereja Santo Yusup Gedangan merupakan warisan arsitektur kolonial yang telah mengalami adaptasi. Meski tidak sekompleks versi Eropa, kehadirannya mencerminkan upaya Gereja Katolik masa lalu untuk menghadirkan kemegahan liturgis melalui bahasa arsitektur. Saat ini, triforium lebih berperan sebagai simbol historis daripada elemen fungsional, sekaligus bukti dialog antara tradisi Eropa dan konteks lokal Indonesia.



Gambar 5 Triforium gereja katolik Santo Yusup Gedangan
(Sumber : Penulis,2025)

3. Patung orang – orang Suci

Untuk patung orang suci di gereja katolik Santo Yusup Gedangan Semarang tidak seperti gereja katolik pada umumnya yang memiliki banyak patung orang suci di dalam bangunan gereja. Dan hanya satu patung yang menonjol adalah patung Hati Kudus Yesus, yang terletak di sudut kiri bagian belakang gereja. Patung ini melambangkan kasih dan pengorbanan Kristus yang menjadi pusat iman umat Katolik. Penempatan patung dalam ruang liturgis yang strategis memperkuat fungsi visualnya sebagai titik fokus devosi.



Gambar 6 Patung Hati Kudus Yesus dan Batu Nisan Pastur Pertama Gereja Katolik Gedangan Romo J.Lijnen
(Sumber : Penulis ,2025)

Nama "J. LUNEN" yang tertera pada bagian bawah patung Hati Kudus Yesus di Gereja Gedangan merujuk pada *Pastor Johannes Lunen, S.J* , Seorang imam Serikat Yesus

(Jesuit) yang pernah bertugas di Hindia Belanda (sekarang Indonesia), khususnya di wilayah Semarang. J. Lunen, S.J. adalah seorang imam Jesuit yang merupakan salah satu pastor penting di Gereja Gedangan atau komunitas Katolik Semarang pada akhir abad ke-19. Batu Nisan ini kemungkinan didedikasikan untuk mengenangnya.

4. Pintu

Pintu utama Gereja Katolik Santo Yusup Gedangan Semarang merupakan salah satu elemen arsitektural yang mencerminkan gaya Neogotik yang diadopsi dalam desain gereja ini. Pintu tersebut terletak di bagian tengah fasad barat gereja, dilengkapi dengan kanopi yang mengikuti lengkungan busur Gotik, serta bingkai pintu yang juga berbentuk busur lancip khas arsitektur Gotik. Daun pintu terbuat dari panel kayu tebal, dilengkapi dengan engsel besi tuang berornamen.



Gambar 7 Pintu utama gerjea katolik Santo Yusup Gedangan Semarang
(Sumber : Penulis ,2025)

Pintu-pintu menuju ruang pengakuan dosa di Gereja Katolik Santo Yusup Gedangan Semarang terletak di sisi kanan dan kiri area lorong tengah yang membentang panjang di dalam ruang utama gereja. Terdapat empat pintu yang masing-masing mengarah ke ruang pengakuan dosa yang digunakan oleh imam (Romo) yang berbeda-beda. Setiap pintu dirancang dengan elemen dekoratif khas yang memperkaya nilai simbolik ruang sakral ini. Masing-masing pintu dilengkapi dengan panel kaca patri yang menampilkan simbol-simbol religius. Salah satu simbol yang tampak menonjol adalah burung merpati dengan sayap terbentang, yang secara universal dalam tradisi Katolik melambangkan Roh Kudus, kehadiran ilahi, dan kedamaian spiritual. Di bagian tengah daun pintu juga terdapat simbol salib Yunani salib dengan empat sisi yang sama panjang yang mengisyaratkan kesetaraan dan keseimbangan dalam iman Kristen. Gabungan elemen-elemen ini tidak hanya memperindah tampilan pintu, tetapi juga memperdalam makna spiritual ruang pengakuan dosa sebagai tempat pertobatan, pengampunan, dan pemulihan relasi antara umat dengan Tuhan.

5. Kaca Patri

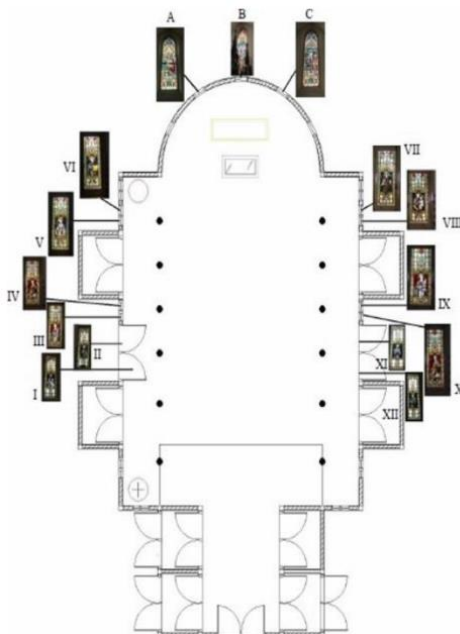
Kaca patri (stained glass) merupakan salah satu elemen arsitektur sakral yang memiliki peran penting dalam gereja Katolik, termasuk di Gereja Santo Yusup Gedangan, Semarang. Selain berfungsi sebagai penghias, kaca patri di gereja ini menjadi media visual untuk

menyampaikan ajaran iman, kisah para kudus, dan simbol teologis.

Dalam bangunan gereja katolik Santo Yusup Gedangan Semarang pada kaca patri diisi oleh orang-orang suci dan berikut beberapa daftar orang-orang suci yang terdapat di dalam bangunan gereja :

Tabel 2 Daftar orang – orang suci

No	Nama Orang Suci	Asal Ordo	Jenis Kelamin
I	St. Fransiskus Xaverius	Yesuit	Pria
II	St. Peter Claver	Yesuit	Pria
III	St. Agnes	-	Wanita
IV	St. Elizabeth	Fransiskan	Wanita
V	St. Aloysius Gonzaga	Yesuit	Pria
VI	St. Ignasius Loyola	Yesuit	Pria
VII	St. Fransiskus Asisi	Fransiskan	Pria
VIII	St. Antonius Padua	Fransiskan	Pria
IX	St. Caecilia	-	Wanita
X	St. Anne	-	Wanita
XI	St. Stanislaus Kostka	Yesuit	Pria
XII	St. John Berchmans	Yesuit	Pria
A,B,C	St. Yosef	-	Pria



Gambar 9 keyplant letak Kaca Patri

(sumber : Ikonografi Santo-Santa Kaca Patri Gereja St_Yusuf Gedangan_Semarang)

6. Relief Jalan Salib

Elemen stasi Jalan Salib di Gereja Santo Yusup Gedangan tidak sekadar hiasan,

melainkan jembatan simbolik yang menghubungkan arsitektur, seni ukir, dan devosi umat. Melalui 14 relief kayu jati yang terletak di lorong nave, Gereja Gedangan mengajak setiap orang untuk menghayati Sengsara Kristus, beriman teguh, dan merasakan kehadiran lokal dalam ibadah universal.

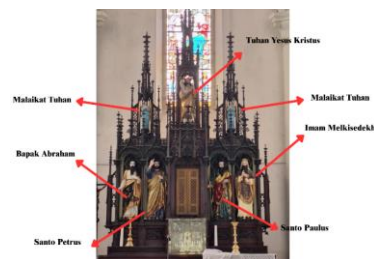


Gambar 10 Stasi 1 dan 2 Jalan Salib
 (Sumber : Penulis,2025)

3.1.4 Elemen Pengisi Ruang

1. Tabernakel

Terdapat patung Bapak Abraham , Santo Paulus , Santo Petrus , imam melkisedek , Tuhan Yesus dan dua malaikat di sisi kanan dan kirinya di tabernakel pada gereja katolik santo yusup gedangan Semarang



Gambar 11 Tabernakel
 (Sumber : Penulis,2025)

2. Kursi Umat

Kursi umat Yang terdapat pada bangunan gereja terbuat dari kayu yang sudah ada sejak awal gereja didirikan hingga sekarang. Yang

dapat menampung kurang lebih 800 jemaat yang hadir. Kursi umat di Gereja Santo Yusuf Gedangan bukan hanya furnitur liturgis—melainkan bagian integral dari warisan arsitektur, simbolisme iman, dan kehidupan berkomunitas yang telah lestari sejak abad ke-19. Struktur dan penataan kursi mencerminkan keterlibatan aktif dan semangat kesatuan jemaat Katolik di Semarang sejak dulu hingga kini



Gambar 12 Detail Ukuran Kursi Umat
(Sumber : Penulis,2025)

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini difokuskan pada dua hal utama, yaitu mengidentifikasi keberagaman elemen arsitektur pada Gereja Katolik Santo Yusup Gedangan Semarang serta menggali makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Elemen-elemen seperti denah ruang, fasad, kaca patri, menara lonceng, patung orang kudus, altar, dan ornamen lainnya tidak hanya berfungsi secara estetis dan struktural, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai spiritual, teologis,

serta budaya Katolik yang berkembang dalam konteks sejarah gereja di Semarang.

2. Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan. Pertama, elemen-elemen arsitektur bersejarah di Gereja Katolik Santo Yusup Gedangan perlu dijaga dan dirawat agar tetap lestari, mengingat nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Kedua, penting untuk memperdalam kajian tentang makna simbolik dari setiap elemen, dengan pendekatan yang lebih luas, seperti sosial dan budaya lokal. Selain itu, dokumentasi digital terhadap ornamen dan struktur gereja sebaiknya mulai dilakukan sebagai bentuk pelestarian dan media pembelajaran. Edukasi kepada umat dan masyarakat umum mengenai simbolisme arsitektur juga bisa menjadi langkah positif, misalnya melalui tur sejarah atau pameran. Terakhir, penelitian di masa depan dapat dikembangkan dengan membandingkan gereja ini dengan gereja lain yang memiliki gaya serupa, agar pemahaman terhadap arsitektur Katolik di Indonesia semakin kaya dan kontekstual

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan jurnal ini. Secara khusus, kami ucapkan terimakasih kepada pihak gereja katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang atas izin yang diberikan langsung selama penelitian ini berlangsung dan beberapa informasi yang sangat memabantu. Saya ucapkan terimakasih juga kepada dosen pembimbing atas arahnya berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Semoga bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian bangunan bersejarah. Khususnya bangunan keagamaan di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F. D. K. (2007). **Architecture: Form, Space, and Order**. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2014). **Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches** (4th ed.). SAGE Publications.
- Eco, U. (1976). **A theory of semiotics**. Indiana University Press.
- Jencks, C. (1977). **The language of post-modern architecture**. Rizzoli.
- Norberg-Schulz, C. (1980). **Genius loci: Towards a phenomenology of architecture**. Rizzoli.
- Pallasmaa, J. (2005). **The eyes of the skin: Architecture and the senses**. Wiley-Academy.
- Rapoport, A. (1969). **House form and culture**. Prentice-Hall.
- Unwin, S. (2009). **Analysing architecture** (3rd ed.). Routledge.

Website Dinas Pariwisata Kota Semarang.

(n.d.). **Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan**.
<https://pariwisata.semarangkota.go.id>

Nathania, C. (2015). *Makna Simbol Dalam Interior Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang (Doctoral dissertation, Petra Christian University)*.

Natasia, E. (2021). *Ikonografi Santo Santa Kaca Patri Gereja St. Yusuf Gedangan Semarang. Identifikasi Atribut Ikon Orang Suci Pada Kaca Patri Gereja St. Yosef Gedangan, Semarang* .